

Kecenderungan Pengembangan Potensi Tanaman Keladi (*Colocasia Esculenta*) Sebagai Bahan Pangan Alternatif

by A Yusuf Kholil, Ninin Khoirunnisa', Anung Prasetyo Nugroho

Submission date: 14-Sep-2023 09:06AM (UTC+0700)

Submission ID: 2165556082

File name: 1591-5989-1-PB.pdf (132.06K)

Word count: 2434

Character count: 15678

**KECENDERUNGAN PENGEMBANGAN POTENSI TANAMAN KELADI
(*COLOCASIA ESCULENTA*) SEBAGAI BAHAN PANGAN ALTERNATIF**

TRENDS FOR THE POTENTIAL DEVELOPMENT OF TARGET PLANT (*Colocasia esculenta*) AS ALTERNATIVE FOOD INGREDIENTS

A Yusuf Kholil¹, Ninin Khoirunnisa^{2*}, Anung Prasetyo Nugroho³

¹(Universitas Tribhuwana Tungga Dewi)

(Email: a.yusuf.kholil@gmail.com)

² Universitas Tribhuwana Tungga Dewi)

(Email: khoirunnisaninin@gmail.com)

³ Universitas Tribhuwana Tungga Dewi)

(Email: Anungjk@gmail.com)

*Penulis korespondensi: khoirunnisaninin@email

ABSTRACT

Karangploso Subdistrict is known as having abundant taro commodity products in Malang Regency. However, the average utilization of the taro plant is not optimal, even though there is a large enough land available and ¹²s high potential for the development of the caladium plant commodity. Related to the above, the purpose of this research is to find out (a) the application of agribusiness system in the development of taro co²³modity, (b) the trend level of land area, production and productivity of taro in Karangploso District, Malang Regency. This research was carried out in Karangploso District as the object of the survey which is the development area for the taro plant commodity in Malang Regency. The respondents used were 30 taro farmers in Karangploso ¹⁵b-district who were selected randomly. Data Analysis includes Qualitative Descriptive Analysis, and Trend Analysis. The results showed that, (a) The application of the concept of agribusiness in general has not run optimally while aspects of human resources in supporting the agribusiness development of taro commodity are quite adequate, (b) The level of trend (Trend) of the development of harvested area and production of taro commodity shows that this commodity has good prospects. that is good for development, but the trend of its development is still relatively small compared to the level of need for taro in the region.

Keywords: Taro Plants, Alternative Foodstuffs, Trends

ABSTRAK

Kecamatan Karangploso dikenal sebagai memiliki produk komoditi tanaman keladi yang melimpah di Kabupaten Malang. Namun demikian rata-rata pemanfaatan tanaman keladi belum optimal, padahal tersedia lahan yang cukup luas dan berpotensi ti²⁴i untuk pengembangan komoditi tanaman keladi tersebut. Terkait dengan hal diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (a) penerapan sistem agribisnis dalam pengembangan komoditi keladi, (b) tingkat kecenderungan luas lahan, produksi dan produktivitas keladi di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Karangploso sebagai objek survey yang merupakan daerah pengembangan komoditi tanaman keladi di Kabupaten Malang. Responden yang digunakan sebanyak 30 petani keladi di Kecamatan Karangploso yang dipilih secara acak. Analisis Data meliputi Analisis Deskriptif Kualitatif, dan Analisis *Trend*. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa, (a) Penerapan konsep agribisnis pada umumnya belum berjalan secara maksimal sementara aspek sumberdaya manusia dalam mendukung pengembangan agribisnis komoditi keladi cukup memadai, (b) Tingkat kecenderungan *trend* perkembangan luas panen dan produksi komoditi keladi menunjukkan komoditi tersebut memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, akan tetapi trend perkembangannya masih relatif sedikit dibandingkan dengan tingkat kebutuhan keladi dalam daerah.

Kata kunci: Tanaman Keladi, Bahan pangan Alternatif, Kecenderungan.

PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan pertanian di Kabupaten Malang telah diarahkan guna mewujudkan pertanian modern berbasis agribisnis menuju masyarakat Malang yang sejahtera dan berdaya saing. Pada tahun ini pengembangan sektor pertanian masih merupakan salah satu fokus pembangunan di Malang, selain pengembangan usaha kecil menengah (UKM) dan pariwisata. Pengembangan sektor pertanian diharapkan menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan dan menjaga ketahanan pangan.

Dalam rangka pemantapan ketahanan pangan di Propinsi Jawa Timur, Kabupaten Malang merupakan salah satu Kabupaten yang diharapkan dapat mengembangkan potensi produksi pangannya seperti keladi, kedelai, keladi (talas), sagu, singkong, kacang tanah, kacang hijau, daging, telur dan ikan sehingga dapat menyangga kebutuhan regional maupun nasional. Pengembangan komoditas tersebut diperlukan dalam rangka mengantisipasi pertambahan jumlah penduduk yang terus berkembang. Jumlah penduduk Malang pada tahun 2020 sejumlah 6.718.174 jiwa dengan pertumbuhan penduduk sebesar 24,4%. Seiring dengan kenaikan jumlah penduduk di Kabupaten Malang, megakibatkan semakin meningkatnya kebutuhan pangan baik dari segi jumlah maupun kualitas dan keragamannya, sehingga merupakan tuntutan pembangunan pertanian yang lebih terencana dan mampu menanggulangi dari berbagai masalah pangan yang lebih terarah dan terpadu serta mampu menghasilkan produksi yang meningkat untuk memenuhi kebutuhan pasar, sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani.

Talas atau sering juga disebut keladi oleh masyarakat Jawa Timur banyak ditanam sebagian besar masyarakat petani di Kabupaten Malang dan merupakan makanan pokok penting di daerah Malang dan sekitarnya. Rochani (2016) melaporkan, 12% masyarakat Malang mengonsumsi talas sebagai makanan pokok. Meskipun masyarakat di daerah lain di Jawa Timur juga mengonsumsi talas, sifatnya hanya sebagai pangan alternatif.

Produksi talas di Jawa Timur menurun drastis dari 3.739 ton pada tahun 2003 menjadi 689 ton pada tahun 2015. Namun, data Badan Bimas dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur menunjukkan, pada tahun 2007 produksi talas Provinsi Jawa Timur mencapai 7.014 ton dengan total konsumsi 5.022 ton. Produksi keladi di Kabupaten Malang tahun 2007 sebesar 1.580 ton, dengan kebutuhan sebesar 96 ton pada tingkat konsumsi sebesar 72.939 kg/ kapita/tahun terdapat kelebihan 1.484 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi talas mencukupi kebutuhan untuk konsumsi masyarakat. Namun demikian, Sistem penanganan hasil produksi, pengolahan hasil; dan pemasaran produk pangan pokok lokal ini belum optimal, dan harga jual produk bahan mentah belum memberikan rangsangan untuk meningkatkan produksi, pengolahan hasil dan pemasarannya. Dari penjelasan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana penerapan sistem agribisnis tanaman keladi di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang dan seberapa besar tingkat kecenderungan produksi terhadap luas lahan yang dimanfaatkan untuk tanaman keladi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Rumah Pangan Lestari¹⁶ (KRPL) Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang pada Juni sampai dengan Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melaksanakan usahatani keladi yang berada dalam wilayah Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Jumlah petani di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang yang melaksanakan budidaya tanaman keladi adalah 300 orang. Berdasarkan ketentuan penentuan sampel secara acak minimal 10% populasi (Singarimbun, 2019), dari jumlah petani atas di pilih 30 petani secara acak.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk menganalisis masalah berdasarkan hipotesis maka digunakan metode sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Kualitatif, analisis ini menjelaskan sejauh mana penerapan sistem-sistem agribisnis keladi di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.
2. Analisis *Trend*, yaitu untuk melihat tingkat kecenderungan luas panen dan produksi keladi dengan mengambil data 5 (lima) tahun terakhir. Untuk memudahkan perhitungan dalam mencari persamaan *Trend* digunakan tahun kode (X) sebagai pengganti tahun sesungguhnya. Bentuk umum persamaan analisis *Trend linear* yang dikemukakan Mulyono (1998) secara berturut-turut sebagai berikut:

$$Y_t = a + bx \quad \text{..... (1)}$$

$$a = \frac{\sum y}{n} \quad \text{dan} \quad b = \frac{\sum xy}{\sum x} \quad \text{..... (2)}$$

Dimana:

- Y_t = Nilai *Trend* untuk produksi dan luas panen (periode) tertentu.
 a = Nilai Y_t jika $x = 0$ pada periode t .
 b = Kemiringan garis *Trend* artinya besarnya perubahan Y_t jika terjadi perubahan satu besaran periode waktu.
 X = Kode periode waktu
 n = Banyaknya pasangan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Aspek Budidaya Umbi-umbian

Gambaran umum aspek budidaya umbi-umbian di lokasi penelitian menunjukkan bahwa luas tanam di Kelompok desa di Kecamatan Karangploso, wilayah Barat rata-rata lebih luas dibanding Kelompok desa di Kecamatan Karangploso, wilayah Timur dan Kelompok desa di Kecamatan Karangploso, wilayah Tengah. Luasan ini sangat mempengaruhi terhadap produksi, dan pada gilirannya dapat mempengaruhi ketersediaan pangan di suatu daerah. Lahan yang digunakan sebagai usaha budidaya adalah lahan kebun (istilah lokal), dan rata-rata sebagai lahan milik sendiri. Periode budidaya sebagian besar dilakukan tidak tentu dengan usia panen kurang lebih 8 - 9 bulan. Sistem budidaya pada tanaman talas/keladi umumnya dilakukan dengan cara monokultur.

Pengadaan bibit biasanya diperoleh dari daerah setempat. Teknologi budidaya dilakukan secara tradisional dengan tebang, bakar, tanam. Aspek budidaya umbi-umbian dapat dilihat pada

Tabel 6 dan 7. Data dalam Tabel 6 dan 7. menunjukkan bahwa produksi umbi-umbian pada tahun 2018, secara berurutan dari yang paling tinggi adalah Kelompok desa di Kecamatan Karangploso wilayah Barat dan Kelompok desa di Kecamatan Karangploso wilayah Timur. Tingkat produktivitas secara berurutan tertinggi adalah Kelompok desa di Kecamatan Karangploso wilayah Barat, Kelompok desa di Kecamatan Karangploso wilayah Timur dan Kelompok desa di Kecamatan Karangploso wilayah Tengah. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pola tanam adalah: 1) Ketersediaan yang mencakup waktu dan lamanya, 2) keadaan tanah yang meliputi sifat fisik tanah, kimia dan bentuk permukaan tanah, 3) tinggi tempat dari permukaan laut terutama berkaitan dengan suhu udara, tanah dan air, 4) eksistensi hama dan penyakit tanaman yang bersifat kronis, 5) ketersediaan dan aksesibilitas terhadap sarana produksi dan pemasaran hasil, 6) kemampuan permodalan serta ketersediaan dan aksesibilitasnya terhadap sumber kredit, 7) karakteristik sosial budaya masyarakat setempat yang terkait dengan adopsi teknologi dan pengembangan.

Keadaan Kelembagaan Tani

Kelompok tani di Kabupaten Malang berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Malang sejumlah 748 kelompok tani. Dengan adanya kelompok tani diharapkan mampu menjadi jembatan untuk mempercepat arus transformasi teknologi inovasi baru di bidang pertanian dari pemerintah kepada petani, sehingga dilaksanakan atau tidaknya suatu teknologi baru oleh kelompok tani dapat menjadi indikasi apakah inovasi baru dari pemerintah tersebut melalui terbentuknya Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) secara teknis, ekonomi dan sosial dapat diterima oleh petani.

Selain hal tersebut, kelompok tani juga berfungsi sebagai lembaga bantuan kredit dan pemasaran ataupun pengolahan hasil pertanian. Sebagai lembaga bantuan kredit, kelompok tani berfungsi sebagai lembaga yang mengelola dan menyalurkan bantuan dana dari pemerintah kepada petani untuk mengembangkan usahatani, yang dianggap sebagai pinjaman. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa adanya kelompok tani setiap desa dari masing-masing Kecamatan, sangatlah membantu pemerintah dan petani dalam banyak hal, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Adanya model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), bagi kelompok tani dapat menjadi jembatan dalam penularan teknologi baru ataupun hal-hal lain tentang pertanian dari PPL kepada petani. Penyuluhan di dalam kelompok tani berfungsi sebagai wahana proses belajar mengajar dan kerjasama antar petani. Konsep ini lebih efektif dan efisien bila dibandingkan dengan pembinaan petani secara perorangan yang membutuhkan waktu yang lebih lama dan cukup sulit.

Ketersediaan Pasar

Pasar pada suatu kecamatan umumnya diadakan setiap seminggu 2 sampai 3 hari pasar sehingga petani banyak meluangkan waktunya untuk memasarkan hasil panennya, dan berbelanja semua kebutuhan. Sifat-sifat atau ciri usaha pertanian adalah bersifat musiman, rowa/bulky, dan mudah rusak (termasuk bahan pangan pokok lokal) menuntut petani untuk segera mengangkutnya ke pasar setelah dipanen. Hasil produksi yang tinggi belumlah menjadi tolok ukur keberhasilan petani, jika tingginya hasil produksi pertanian tersebut tidak dibarengi dengan adanya pasar yang bisa menampung hasil pertanian tersebut. Lokasi pasar sangat menentukan pemasaran hasil produksi. Semakin jauh lokasi pertanian dari pasar maka semakin besar pula biaya transportasi yang dikeluarkan, sehingga harga yang diterima petani semakin berkurang sesuai dengan biaya transfer. Jadi harga yang diterima petani adalah harga di pusat kota dikurangi dengan biaya transfer (fungsi jarak). Untuk harga yang diterima petani yang dekat

dengan lokasi pasar, tidak ada biaya trasfer, ²⁵ sehingga harga yang diterima petani sama dengan harga di tingkat konsumen.

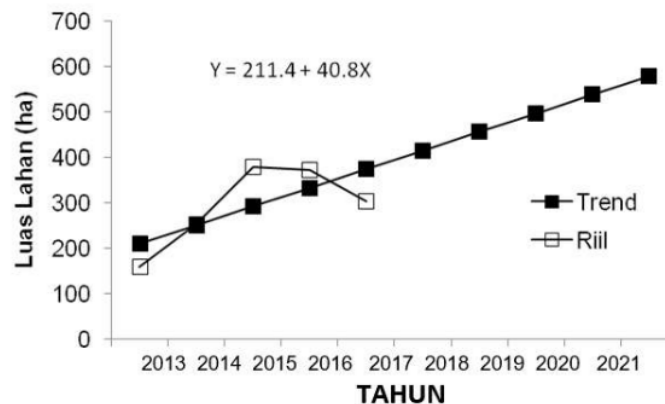
Luas lahan, produksi, dan produktivitas keladi di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang

Untuk memperoleh hasil tingkat kecenderungan luas lahan, produksi dan produktivitas keladi di Kecamatan Karangploso dilakukan pendekatan analisis *Trend*. Analisis ini diuji dengan mengumpulkan data 5 (lima) tahun terakhir mengenai luas panen dan produksi keladi yaitu mulai tahun 2015 sampai pada tahun 2020 (Tabel 1). Berdasarkan hasil analisis *Trend*, luas lahan, produksi dan produktivitas keladi di Kecamatan Karangploso cenderung meningkat sampai dengan tahun 2020. Luas lahan riil pada tahun 2015 sebesar 159 ha diprediksikan akan meningkat menjadi 570 ha pada tahun 2021 (Gambar 1). Produksi keladi pada tahun 2015 sebesar 797 ton diprediksikan akan meningkat menjadi 3.140 ton pada tahun 2021 (Gambar 2). Berdasarkan trend peningkatan luas lahan dan produksi, produktivitas keladi yang pada tahun 2015 hanya 5,01 ton/ha diprediksikan akan meningkat menjadi 5,73 ton/ha pada tahun 2021 (Gambar 3). Namun demikian peningkatan produktivitas berjalan lambat, hanya kurang dari 1 ton/ha per tahun. Hal ini diduga terkait dengan berbagai kegiatan agribisnis keladi yang mencakup berbagai aspek yang saling terkait.

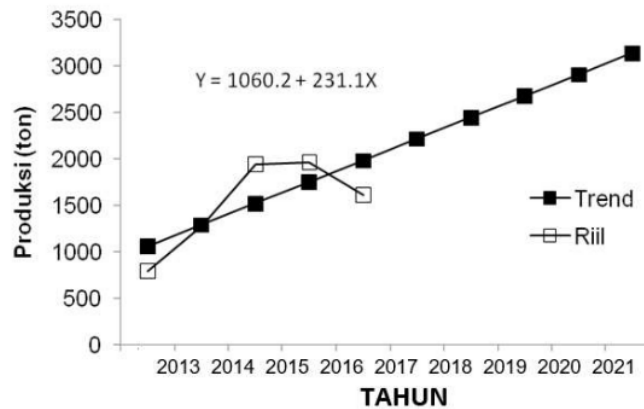
⁸ Tabel 1. Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produksi serta Produktivitas Keladi Tahun 2017-2021 di Kabupa²¹ Malang.

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)
1	2017	159	797	5.01
2	2018	252	1290	5.12
3	2019	379	1945	5.13
4	2020	372	1965	5.28
5	2021	303	1615	5.33

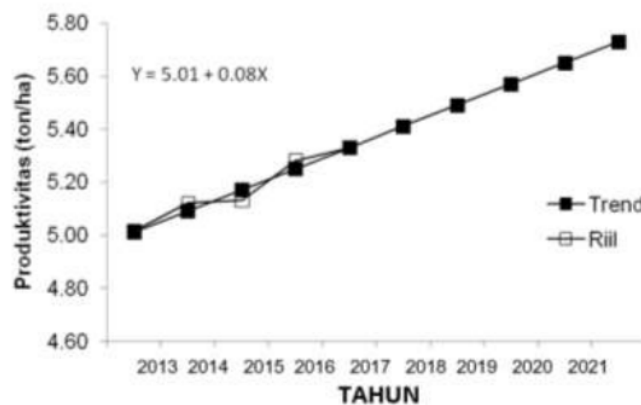
Sumber Data: Dinas Pertanian, Kabupaten Malang, 2018



Gambar 1. *Trend* Luas lahan Keladi di Kecamatan Karangploso



Gambar 2. *Trend* Produksi Keladi di Kecamatan Karangploso.



Gambar 3. *Trend* Produktivitas Keladi di Kecamatan Karangploso

10

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan konsep agribisnis yang meliputi aspek produksi, aspek kelembagaan, aspek pembiayaan, aspek pengolahan hasil, aspek pemasaran pada pengembangan komoditi keladi di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang pada umumnya belum berjalan secara maksimal. Sementara aspek sumberdaya manusia dalam mendukung pengembangan agribisnis komoditi keladi cukup memadai.

2. Tingkat kecenderungan (*trend*) perkembangan luas panen dan produksi komoditi keladi di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang adalah linier, yang menunjukkan komoditi keladi memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, akan tetapi *trend* perkembangannya masih relatif sedikit dibandingkan dengan tingkat kebutuhan keladi dalam daerah.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas maka disarankan hal-hal sebagai berikut sehubungan dengan pengembangan komoditi keladi melalui pendekatan agribisnis di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang sebagai berikut:

1. Dalam upaya penerapan sistem agribisnis di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, maka perlu ada keterlibatan oleh semua pihak baik pemerintah, lembaga keuangan, pelaku usaha yang berkecimpung di bidang agribisnis yang dibarengi dengan dukungan kuat oleh petani dengan memperlihatkan kesungguhan untuk melakukan kegiatan usahatani keladi secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Sehingga dimasa-masa akan datang aspek-aspek yang ada dalam sistem agribisnis akan dioptimalkan peran dan fungsinya. Aspek yang paling penting untuk ditingkatkan adalah aspek produksi, aspek kelembagaan, aspek pembiayaan, dan aspek pemasaran.
2. Perlunya pembinaan yang intensif oleh instansi teknis untuk melakukan pembinaan *26*baikan teknik budidaya keladi sesuai anjuran sehingga produksi dan produktivitas akan lebih baik dari apa yang mereka peroleh sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Downey, D. W dan Ericson, S. P. 2018. Manajemen Agribisnis (terjemahan), Erlangga, Jakarta.
- Hafsah, J. 2019. Pengembangan Kelembagaan dalam Rangka Menciptakan Citra Petani. Pusat Pengembangan Usaha dan Hubungan Kelembagaan Badan Agribisnis Departemen Pertanian.
- Hasibuan, M.S. 2019. Manajemen Sumberdaya Manusia. CV. Haji Masagung, Jakarta.
- Mubyarto. 2018. Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES, Jakarta.
- Mulyono, S. 2018. Statistika Untuk Ekonomi (Edisi Revisi), Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nurland, F. 2016. Pemasaran Produk Pertanian. Lembaga Penerbit Unhas, Ujung Pandang.

Kecenderungan Pengembangan Potensi Tanaman Keladi (Colocasia Esculenta) Sebagai Bahan Pangan Alternatif

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	2%
3	repository.pertanian.go.id Internet Source	2%
4	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
5	repository.pppn.ac.id Internet Source	1%
6	dewi-ratnasari-embem.blogspot.com Internet Source	1%
7	jurnal.agribisnis.umi.ac.id Internet Source	1%
8	repository.utu.ac.id Internet Source	1%
9	agritech.unhas.ac.id Internet Source	1%

10	etd.unsam.ac.id Internet Source	1 %
11	bptpkalteng-ppid.pertanian.go.id Internet Source	1 %
12	repository.uir.ac.id Internet Source	1 %
13	digilib.unila.ac.id Internet Source	1 %
14	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.scientific.net Internet Source	<1 %
16	core.ac.uk Internet Source	<1 %
17	dinaspangan.limapuluhkotakab.go.id Internet Source	<1 %
18	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %
19	faperta.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
20	library.um.ac.id Internet Source	<1 %
21	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %

22

cibinong-l.blogspot.com

Internet Source

<1 %

23

ejournal.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

24

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

25

kabarsawit.blogspot.co.uk

Internet Source

<1 %

26

publikasi.mercubuana.ac.id

Internet Source

<1 %

27

kumpulantesi.wordpress.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off